

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN SAMA ETNIS DAN BEDA ETNIS

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dan
Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal :
29 Agustus 2024

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

DEKAN,

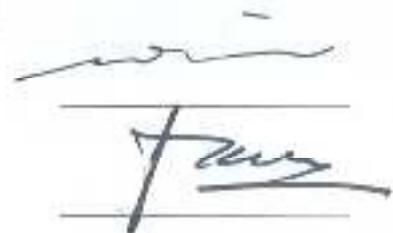
The image shows a circular official stamp of the Faculty of Psychology, HKBP Nommensen Medan University. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN' and 'FAKULTAS PSIKOLOGI'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Nancy Naomi G.P Aritonang., M.Psi, Psikolog
2. Hotpascaman Simbolon,,M.Psi, Psikolog

TANDA TANGAN



The image shows two handwritten signatures in black ink, each written on a horizontal line. The first signature is above the first name in the list, and the second is above the second name.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Setiap orang mempunyai impian untuk menikah. Menurut Santrock (dalam Afriza & Psikologi, 2022), pernikahan adalah saat dua individu dan dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk sebuah keluarga baru. Olson (dalam Mijilputri, 2014), berpendapat bahwa pernikahan merupakan sebuah jalinan komitmen legal dengan adanya ikatan emosional antara dua individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan saling berbagi keintiman maupun emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan. Perbedaan latar belakang budaya ini bermacam konteksnya, baik dari segi latar belakang agama, kepercayaan, budaya, etnis, dan berbagai macam.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang dihuni lebih dari 300 kelompok suku etnis (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara heterogen. Penyebaran kelompok etnis di Indonesia tidak mutlak karena adanya perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Kondisi populasi masyarakat Indonesia yang beragam tidak menutup kemungkinan adanya pernikahan beda etnis. Fenomena pernikahan beda etnis di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sejarah kehidupan sosial di berbagai wilayah salah satunya kota Medan.

Kota Medan merupakan salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Medan adalah kota multietnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu dan Karo sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Melayu, Tionghoa, Mandailing, dan India. Hal ini sejalan dengan data kependudukan Kota Medan (2018), yang menunjukkan persentase penduduk berdasarkan suku/etnis di Kota Medan, 23,6% penduduk suku Batak, 7,00% suku Melayu, 31 % suku Jawa, 9% suku Minang, 24,4% suku Tionghoa, dan 5,1% lain-lain. Berdasarkan latar belakang budaya diatas, masyarakat kota Medan dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan keberagaman kebudayaan (Pemkomedan, n.d.). Tidak menutup kemungkinan terjadinya persilangan atau pernikahan antar suku dan budaya, yang menjadi langkah awal untuk membangun atau membentuk sebuah keluarga.

Pernikahan beda etnis pada dasarnya merupakan relasi yang dijalin oleh pasangan suami istri yang berbeda suku dan budaya. Pada dasarnya, masing-masing individu dalam relasi pernikahan beda etnis tidak dapat melepaskan akar budayanya begitu saja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan yang menjalaninya dimana mereka dituntut untuk beradaptasi dan menunjukkan toleransi terhadap nilai-nilai budaya dari pasangannya (Pramudito, 2017).

Menurut Aseh (2020), faktor-faktor pernikahan beda budaya terjadi karena banyak hal. Pertama, yaitu faktor lingkungan yang mencakup situasi

di mana individu berpindah dari satu daerah ke daerah lain atau merantau, memulai kehidupan baru, bertemu dengan orang lain, dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Kedua, faktor sosial yang terjadi ketika relasi atau interaksi yang baik terjalin antara individu. Ketiga, faktor budaya yang melibatkan ketertarikan individu terhadap budaya tertentu yang mungkin menginspirasi mereka untuk menikah dengan anggota etnis yang dianggap menarik. Seperti contohnya, etnis Jawa yang memiliki stereotype lemah lembut, maka hal tersebut menjadi daya tarik etnis lain untuk menikahi seseorang yang berasal dari etnis Jawa. Keempat, faktor kepribadian mencakup perilaku dan kepribadian pasangan yang menjadi penting untuk menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis.

Perbedaan latar belakang etnis dalam pernikahan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya pasangan suami istri dalam membina pernikahan. Budaya memainkan peran penting dalam komunikasi mereka, namun terdapat banyak konflik potensial yang kerap terjadi dalam lingkup pernikahan beda etnis, seperti adaptasi, penarikan diri, adanya perasaan cemas, prasangka, dominasi, rasisme, etnosentrisme, dan *culture shock*. Rintangan atau konflik yang dihadapi dalam pernikahan menjadi hal yang tidak mudah karena adanya hambatan komunikasi dan budaya yang berbeda. Karakter seseorang secara tidak sadar dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Setiap individu terbentuk oleh budaya asalnya, yang mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Budaya sebagai panduan hidup yang mempengaruhi kepribadian individu dan membentuk sistem sosial yang berbeda di setiap etnis (Rahardjo et al, 2022). Pasangan yang menikah dari latar belakang etnis yang berbeda sering kali membawa karakter budaya dan pandangan yang berbeda pula. Komunikasi menjadi kunci dalam mengelola konflik rumah tangga yang muncul akibat perbedaan karakter budaya. Cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya, bahasa, aturan, dan norma yang mereka anut. Meskipun pasangan suami istri dari etnis yang berbeda sering berinteraksi dan menggunakan bahasa yang sama, konflik dan hambatan komunikasi tetap mungkin terjadi karena perbedaan budaya dan pandangan rasial yang mempengaruhi interaksi mereka secara multikultural.

Komunikasi multikultural mencerminkan adat dan kebiasaan individu dalam berkomunikasi, serta menunjukkan keterikatan antara komunikasi dan budaya yang dipercayai oleh individu tersebut. Mulyana & Rahmat (dalam Rahardjo et al, 2022) Pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda akan mudah muncul persoalan komunikasi seperti halnya konflik karena kesalahpahaman hingga norma-norma yang berbeda pada masing-masing adat. Hal tersebut terjadi karena gagalnya proses asosiasi dalam berkomunikasi dan menyebabkan konflik, namun konflik tidak serta merta berkonotasi negatif. Adanya konflik dapat menciptakan hubungan suami-istri menjadi lebih baik karena adanya rasa saling memahami dan lebih dekat satu sama lain (Arvia & Setiawan, 2020).

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Simatupang, (2021) pada pernikahan beda etnis sering kali muncul hambatan hambatan atau kesalahpahaman yang berakibat pada konflik baik akibat dari perbedaan bahasa, budaya, kepercayaan, perbedaan karakter atau yang lain sebagainya. Sehingga pasangan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan beda etnis harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Sehingga tidak terjadi pemaksaan kehendak diantara kedua belah pihak untuk mengakui salah satu kebudayaan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nyfhodora & Soetjningsih (2021) yang mengatakan, ketika pasangan menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda, perbedaan-perbedaan seperti nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, prasangka, stereotype seringkali menjadi permasalahan.

Perbedaan latar belakang budaya ini dapat menciptakan ketidakcocokan dan konflik dalam hal kebiasaan, sikap, perilaku, dan campur tangan keluarga yang mendominasi. Oleh karena itu, pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda harus bersiap-siap untuk menyesuaikan diri dan menghadapi dinamika dalam hubungan dengan keluarga yang mendukung atau yang mungkin menentang mereka. Untuk meminimalisir keadaan ini, pasangan harus melakukan penyesuaian diri dengan baik. Ardhianita & Andayani (2005), mengatakan bahwa pasangan akan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kurun waktu 3 - 4 tahun awal pernikahan.

Berdasarkan pernyataan diatas, berbeda dengan pasangan suami istri dari latar belakang etnis yang sama, pasangan dari latar belakang etnis yang berbeda biasanya menghadapi beberapa tantangan didalamnya salah satunya komunikasi. Jika pasangan pernikahan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, maka akan banyak dijumpai berbagai jenis perbedaan seperti nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, prasangka, dan *stereotype*. Latar belakang yang berbeda dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan konflik hal kebiasaan, sikap, perilaku, dan intervensi keluarga yang dominan.

Walaupun begitu setiap pasangan pasti mengharapkan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan memuaskan sehingga dikatakan pernikahan yang berhasil. Menurut Burgess & Locke (dalam Habibi, 2014) keberhasilan pernikahan dapat diukur sesuai dengan beberapa kriteria, salah satunya ialah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1989). Olson & Fowers (1989; 1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Fowers & Olson, (1993) mengatakan bahwa untuk mengukur kepuasan pernikahan pasangan yang telah menikah dapat diukur melalui

beberapa aspek diantaranya adalah komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti faktor ekonomi, komunikasi yang kurang antar suami istri, juga dapat disebabkan karena belum memiliki anak. Menurut Wismanto (dalam Mardiyani & Kustanti, 2016), menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah seorang anak, dimana kehadiran anak dianggap penting dalam sebuah keluarga.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Alicia (2017) mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan beda etnis menemukan hasil bahwa ketidakpuasan pada pasangan beda etnis terlihat dari beberapa indikator yang berbeda. Hal tersebut, yaitu merasa tidak senang dengan cara pasangan mendidik anak, menilai pasangannya dengan cara yang negatif, merasa pasangan tidak dapat mencukupi kebutuhannya, merasa tidak nyaman apabila pergi berdua, memiliki lebih banyak konflik yang tidak terselesaikan, dan merasa tidak percaya terhadap pasangan. Terkait hal tersebut, ada beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan beda etnis. Hal-hal tersebut adalah kehadiran anak, intimasi seksual, keuangan dan pekerjaan, kepribadian dan perilaku pasangan, serta latar belakang keluarga.

Di samping itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahardjo et al (2022) tentang “Manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami istri beda etnis” yang dimana temuannya menyatakan bahwa tantangan

budaya dalam konteks pernikahan beda etnis pada penelitian yang dilakukan ialah berupa ancaman terhadap identitas budaya dari pasangan. Pada pernikahan beda etnis, perbedaan menjadi hal yang sangat memungkinkan dijumpai pada karakter masing-masing individu. Ketika menjalani proses penyesuaian satu sama lain, akan mendapati perbedaan budaya yang menjadi tantangan pada pasangan pernikahan beda etnis dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu temuan dari penelitian yang dilakukan mendapati bahwa konflik yang rentan terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perbedaan karakter, perbedaan cara merespon konflik, dan perbedaan prinsip dalam mendidik anak. Konflik-konflik tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing individu yang dipengaruhi oleh budaya. Sejalan dengan hal itu menurut Adi (dalam Arvia & Setiawan, 2020), perbedaan bahasa antara suami istri beda etnis juga konflik tersendiri dalam hal berkomunikasi. Adanya istilah lokal dari budaya masing-masing pihak serta intonasi dan volume suara yang digunakan sering menimbulkan terjadinya kesalahpahaman pada pasangan suami istri. Seperti halnya pada etnis Jawa, mereka cenderung menggunakan intonasi yang halus, dan sopan berbeda dengan etnis Batak yang cenderung menggunakan intonasi dan volume suara yang keras dan tegas. Meskipun, pada kenyataannya untuk mencapai kepuasan pernikahan, setiap pasangan dihadapkan dengan berbagai konflik, khususnya bagi pasangan yang bekerja. Konflik yang sering terjadi seperti pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan mengakibatkan banyak pasangan suami istri mengalami penurunan

kepuasan pernikahan. Apabila konflik yang terjadi tidak mampu di selesaikan maka jalur perceraian dianggap sebagai jalan terbaik untuk mengatasi masalah rumah tangga.

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai pasangan yang menikah dengan sama etnis dan pasangan yang menikah dengan beda etnis di Kota Medan.

Wawancara pertama dilakukan dengan wanita berusia 38 Tahun yang menikah dengan sama etnis yaitu suku Jawa :

“Karena ibu menikah dengan sesama suku keknya gak ada konflik yang berkaitan dengan adat lah. Kalau komunikasi juga lancar-lancar aja sih, karna kan kami berdua memang dari suku Jawa asli ya jadi dasar budaya sama bahasa nya sama, kayak istilah-istilah juga kami sama-sama paham gitu. Apalagi adatnya, pelaksanaan waktu pernikahan kami berasa lebih mudah dipahami lah karna kami berbagai latar belakang adat yang sama kek ibu bilang tadi, dan masalah tanggapan orang tua ibu sebenarnya mereka merelakan anaknya nikah sama suku mana saja asalkan satu agama dengan ibu, tapi ibu dapat yang suku Jawa jauh lebih senang dan bersyukur sih, karna kan dengan ibu menikah dengan sesama suku Jawa secara gak langsung kami mempertahankan nilai tradisional Jawa dari buyut kami sendiri.”

(D, 20 November 2023)

Wawancara kedua dilakukan dengan wanita berusia 29 Tahun yang menikah dengan sama etnis yaitu suku Batak:

“Menurut bou kesan bou lumayan positif sih, karna bou sama sama batak yang dimana latar belakang budaya nya pun kan sama, jadi lebih mudah ngertiin satu sama lain gitu. yang dimana kita sering punya momen-mome yang sama atau ngertiin perasaan satu sama lain tanpa harus banyak jelasin. kalau tekanan sosial dari lingkungan sekitar kita biasanya mendukung kali, jadi kita ga perlu mikirin omongan orang lain. lebih fokus sama hubungan aja. kalau tantangan lain ya tetap ada sih contoh nya

komunikasi ya mungkin ga sesusah kalau beda etnis tapi kadang kita juga

harus berusaha keras untuk gimanalah hubungan ini tetap terjaga dan saling mendukung satu sama lain. jadi kalau misalnya ditanya tantangannya yang klasik-klasik aja gimana permasalahan pernikahan pada umumnya. jadi bou puaslah dalam pernikahan bou ini.”

(N, 7 Maret 2024)

Dari wawancara pertama, terlihat bahwa subjek merasakan kepuasan dalam pernikahannya karena kesamaan suku dan budaya dengan pasangannya. Komunikasi yang lancar dan pemahaman budaya yang sama, termasuk adat-istiadat dan bahasa, menjadi faktor penting yang mendukung keharmonisan dalam pernikahan mereka. Subjek juga merasa bersyukur karena menikah dengan sesama suku, yang dianggapnya dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional Jawa dalam keluarganya. Faktor lain yang menambah kepuasan adalah dukungan dari orang tua yang tidak mempermasalahkan suku asal pasangan asalkan memiliki kesamaan dalam agama.

Selain itu wawancara kedua juga mengatakan bahwa bahwa subjek merasa cukup puas dalam pernikahannya karena kesamaan latar belakang budaya dengan pasangannya. Kesamaan budaya Batak memudahkan pemahaman dan komunikasi di antara mereka, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami perasaan satu sama lain tanpa banyak penjelasan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berkontribusi positif pada hubungan mereka, membuat mereka bisa fokus pada hubungan tanpa terlalu memikirkan tekanan sosial. Namun, subjek juga mengakui bahwa masih ada tantangan dalam pernikahan, meskipun tidak terlalu berat, seperti masalah komunikasi dan tantangan klasik lainnya yang biasa ditemui dalam pernikahan. Terkait dari kedua wawancara tersebut, komunikasi, orientasi

budaya dan adat, dan keluarga dan teman pada subjek tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga aspek tersebut kepuasan pernikahannya baik.

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harahap, (2016) yang dimana hasil dari penelitian dilakukan bahwa problem-problem yang dihadapi oleh pasangan beda suku ini meliputi perbedaan pola pikir, prinsip hidup, karakter, adat istiadat, dan kebiasaan yang sudah tertanam didalam diri mereka masing-masing. Selain itu problem psikologis, ekonomi, dan juga sosial juga kerap kali dihadapi oleh pasangan yang menikah beda suku. Pasangan beda suku ini juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga pasangannya, dan lingkungan disekitarnya untuk pasangan yang menjadi pendatang atau mengikuti pasangannya untuk tinggal bersama. Dengan adanya permasalahan diatas tidak menutup kemungkinan pernikahan antar pasangan yang menikah dengan beda etnis mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan mereka.

Hal tersebut didukung oleh wawancara ketiga yang dilakukan oleh peneliti dengan wanita berusia 40 Tahun yang menikah dengan beda etnis yaitu suku Batak dengan suku Tionghoa:

“Perbedaan etnis itu mempengaruhi kepuasan pernikahan kami. Terkadang aku ga puas sama hubungan kami ini karna beberapa hal. Contohnya karna istri ku orangnya suka mendam jadi kalau misalnya ada masalah ga selesai karna kurangnya keterbukaan sama kami. Terus karna pasangan ku ini lebih tinggi gajinya jadi aku suka ngerasa minder lah ini yang buat aku selalu merasa ga dihargain. Istri ku juga orangnya keras kepala dek, kadang istri ku ini suka lari dari masalah ini yang buat aku kurang nyaman lah. Tapi disamping itu ada puasanya juga nya, kayak aku tetap bersyukur sama apa yang sekarang ku jalanin, karna kan memang ini dari awal pilihan ku. Tapi meskipun ada ketidakpuasan ku yah hubungan ini

tetapnya ku pertahankan karna kan aku punya anak-anak gimana pun istri ku ibu dari anak-anak ku nya. jadi masih ada faktor untuk ngejalanin pernikahan ini. Pertama- tama nikah ada banyak lah yang mempengaruhi hubungan kami, kayak komunikasi yang buruk, karna kan perbedaan budaya tadi ditambahkan dia pun mualaf. keluarga dari pasangannya pun awal-awalnya susah juga, ya karna perbedaan latar belakang budaya kami inilah. Kalau orang batak kan terkenal dengan keras dan tegas nya jadi itu yang membuat khawatir mertua ku waktu awal-awal. jadi kalau ditanya puas atau nggak, disatu sisi ada nggak puasnya disisi lain pun ada alasan untuk mempertahankan hubungan ini.”

(K, 4 Febuari 2024)

Dan wawancara keempat dilakukan dengan wanita berusia 35

Tahunyang menikah dengan beda etnis yaitu suku Sunda dengan Batak

Simalungun: *“Sejujurnya, iya. aku merasa gak sepenuhnya puas dalam*

pernikahan

kami karena perbedaan etnis kamikan. Kadang juga sulit buatku merasa benar-benar terhubung sama pasangan ku karna perbedaan budaya yang begitu besar. Misalnya ada perbedaan cara kami dalam meluapkan emosi dan menanganani setiap masalah yang ada. Yang mana kalau misalnya pasangan ku itu lebih cenderung menahan diri dan menghindari masalah. Nah ini yang buat komunikasi kami itu susah, dan yah akhirnya aku merasa kek ga dihargain gitulah. Sekarang aku lebih coba untuk beradaptasi dan memahami budaya pasangan ku sih dek, tapi kadang-kadang rasanya kek aku harus menekan bagian dari diriku. Itulah membuat aku merasa gak autentik dan merasa kurang puas dengan hubungan kami ini. Dan aku juga berharap dengan lebih banyak komunikasi dan pengertian, kami bisa menemukan cara untuk mencapai keselarasan lah dalam hubungan kami ini tapi kan itu membutuhkan upaya dari kedua belah pihak ya untuk mencapainya.”

(R, 5 Januari 2024)

Hasil wawancara ketiga, mengatakan bahwa perbedaan etnis dan latar belakang budaya memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pernikahan

subjek. Subjek mengalami ketidakpuasan dalam beberapa aspek, seperti kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dengan pasangan, perasaan minder

karena perbedaan penghasilan, dan sifat pasangan yang keras kepala serta cenderung menghindari masalah. Meskipun ada ketidakpuasan, subjek tetap berusaha mempertahankan pernikahannya, terutama karena tanggung jawab terhadap anak-anak dan rasa syukur atas pilihannya dari awal. Tantangan yang dihadapi termasuk komunikasi yang buruk dan kesulitan awal dalam menerima perbedaan budaya, yang juga mempengaruhi hubungan dengan keluarga mertua. Namun, di balik ketidakpuasan, ada juga alasan kuat untuk terus mempertahankan pernikahan ini.

Kemudian pada wawancara keempat, menunjukkan bahwa subjek merasa tidak sepenuhnya puas dalam pernikahannya karena perbedaan etnis dan budaya dengan pasangannya. Perbedaan ini menyebabkan kesulitan dalam merasa benar-benar terhubung, terutama dalam cara mereka meluapkan emosi dan menangani masalah. Pasangan yang cenderung menahan diri dan menghindari masalah membuat komunikasi menjadi sulit, sehingga subjek merasa tidak dihargai. Meskipun subjek berusaha untuk beradaptasi dan memahami budaya pasangan, hal ini membuatnya merasa harus menekan bagian dari dirinya, yang berujung pada perasaan tidak autentik dan kurang puas dengan hubungan tersebut. Subjek berharap dengan lebih banyak komunikasi dan pengertian, mereka bisa mencapai keselarasan dalam hubungan, tetapi menyadari bahwa hal ini memerlukan upaya dari kedua belah pihak. Terkait hal tersebut, ada beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan beda etnis diantaranya, komunikasi, manajemen keuangan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Dalam hal ini, wawancara menyoroti pentingnya kesadaran akan perbedaan

budaya dalam hubungan antar etnis dan perlunya upaya aktif untuk menavigasi tantangan-tantangan yang muncul guna mencapai kepuasan pernikahan yang seimbang dan berkelanjutan.

Maka dari itu, pasangan yang menikah dengan etnis berbeda memiliki kemungkinan besar untuk mengalami konflik-konflik dalam hal perbedaan budaya khususnya dalam hal komunikasi, karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi dan pengungkapan rasa sayang yang dilakukan oleh masing-masing pasangan. Hal ini tidak dapat dihindari karena pasangan membawa nilai budaya, sikap, keyakinan, dan stereotype dari etnis atau budaya masing-masing. Oleh karena itu, etnis sangat mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan perbedaan pada pasangan sama etnis dan beda etnis di kota Medan, karena Medan merupakan kota yang multietnis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik mengajukan rumusan masalah : apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi keluarga, psikologi budaya, dan kajian lain mengenai pasangan beda etnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pasangan pernikahan sama etnis

peneliti berharap agar hasil penelitian ini membantu pasangan menjaga komunikasi yang efektif dan terbuka, memahami kebutuhan dan harapan masing-masing, serta mengatasi konflik dan perubahan. Dengan memahami perasaan pasangan dan mengembangkan strategi bersama, hubungan mereka dapat diperkuat dan kepuasan pernikahan meningkat.

b. Bagi pasangan pernikahan beda etnis

peneliti berharap agar hasil penelitian membantu pasangan mempersiapkan diri untuk menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka, memastikan saling pengertian melalui diskusi nilai dan tradisi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi untuk mengatasi konflik. Ini membantu membangun fondasi yang kuat dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Pernikahan

2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Santrock (dalam Afriza & Psikologi, 2022), pernikahan adalah bersatunya dua orang dan persatuan dua sistem keluarga yang berbeda untuk membentuk sistem keluarga yang baru atau sistem ketiga. Pernikahan merupakan menggabungkan dua individu dan penyatuan dua sistem keluarga yang berbeda untuk membentuk suatu entitas baru, yaitu sistem keluarga yang ketiga (Afriza & Psikologi, 2022). Sebagian besar pasangan yang telah menikah akan menghabiskan waktu bersama, kecuali dalam beberapa kasus dimana pasangan tersebut mungkin terpisah oleh jarak atau faktor-faktor lainnya. Semua pasangan suami istri mengharapkan pernikahan yang berhasil. Untuk mengukur keberhasilan pernikahan, menurut Burgess & Locke (dalam Habibi, 2014) menetapkan beberapa kriteria: kelangsungan pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan.

Kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson, (1993) adalah perasaan subjektif tentang kebahagiaan, kepuasan dan kesenangan tentang pernikahan secara keseluruhan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Fowers & Olson (1993), mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai perasaan bahagia, puas,

dan menyenangkan terhadap seluruh kehidupan perkawinannya, serta pada aspek-aspek yang berhubungan dengan pasangan tersebut.

Menurut Klermer (dalam Astuti, 2021) kepuasan pernikahan dihasilkan dari penyesuaian antara kenyataan dan perkiraan. Hal ini menentukan pilihan yang dibuat dalam hubungan yang sebenarnya dan bagaimana hubungan itu berakhir. Jika pasangan tidak puas dengan penyelesaian masalah mediasi yang belum terselesaikan, mereka tidak akan bahagia dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik keluarga.

2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Fowers & Olson, 1993), pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Beberapa aspek yang dikemukakan yaitu:

a) Komunikasi (Communication)

Aspek ini mengevaluasi bagaimana perasaan dan sikap individu saat berinteraksi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada sejauh mana pasangan merasa nyaman dalam berbagi serta menerima informasi emosional dan kognitif.

b) Kegiatan Waktu Luang (Leisure activity)

Aspek ini menilai pilihan aktivitas untuk mengisi waktu luang, mempertimbangkan aktivitas sosial dibandingkan dengan aktivitas pribadi. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan bersama, serta harapan menghabiskan waktu bersama pasangan.

c) Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur apa arti keyakinan dan bagaimana mereka melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seseorang beragama dapat dilihat dari sikapnya terhadap keagamaan dan keinginan untuk beribadah. Setelah menikah, individu biasanya lebih memperhatikan kehidupan beragama mereka. Anak-anak akan diajarkan oleh orang tua mereka mengenai dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut mereka. Dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan ajaran yang mereka anut, mereka akan menjadi teladan yang baik.

d) Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek ini mengukur bagaimana pasangan suami istri ketika menghadapi masalah dan cara mereka menyelesaikan masalah tersebut. Sangat penting bagi pasangan untuk saling terbuka sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta menemukan cara terbaik untuk menyelesaikannya. Selain itu, aspek ini mengevaluasi tentang bagaimana cara anggota keluarga untuk saling mendukung satu sama lain untuk membangun kepercayaan dan mengatasi tantangan atau masalah.

e) Manajemen keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana pasangan mengelola keuangan mereka. Selain itu, aspek ini juga mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan membuat keputusan yang berkaitan dengan keuangan mereka. Pernikahan dapat mengalami masalah karena

gagasan yang tidak realistis, seperti harapan yang melebihi kemampuan finansial, keinginan untuk memiliki barang yang diinginkan, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hurlock, 1999). Jika salah satu pihak menunjukkan kekuatan terhadap pasangan yang juga tidak percaya terhadap kemampuan mereka dalam mengelola uang, dapat mengalami terjadinya konflik.

f) Orientasi seksual (Sexual Orientation)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berkaitan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, dan kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi sumber konflik dan tidak merasa bahagia jika tidak ada kesepakatan yang memuaskan. Seiring berjalannya waktu, kepuasan seksual dapat meningkat. Ini dapat terjadi karena pasangan suami istri telah memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan mampu membaca tanda-tanda yang ditunjukkan pasangan untuk mencapai kepuasan.

g) Keluarga dan teman (Family and Friend)

Aspek ini mencerminkan tentang perasaan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan kerabat dari pasangan, serta teman-teman yang menunjukkan aspirasi atau harapan untuk merasakan kenyamanan saat berbagi waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h) Anak-anak dan pengasuhan (Children and Parenting)

Aspek ini mengevaluasi sikap dan perasaan terhadap tanggung jawab merawat dan mendidik anak. Fokusnya adalah pada cara orang tua mengimplementasikan keputusan terkait disiplin anak, harapan mereka terhadap pertumbuhan anak, dan dampak dari kehadiran anak terhadap hubungan berpasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal aspek pengasuhan anak memiliki signifikansi besar dalam keberlangsungan pernikahan. Orang tua umumnya memiliki harapan pribadi terhadap perkembangan anak mereka yang dapat menjadi sumber kepuasan jika tercapai.

i) Masalah kepribadian (Personality Issues)

Aspek ini mengamati sejauh mana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tingkah laku, kebiasaan, dan kepribadian pasangan mereka. Sebelum menikah, seseorang cenderung berusaha untuk menjadi pribadi yang menarik demi mendapatkan perhatian pasangan, bahkan dengan berpura-pura menjadi orang yang berbeda. Namun, setelah menikah, kepribadiannya sebenarnya akan terungkap. Perbedaan ini bisa menjadi sumber masalah, terutama jika tingkah laku pasangan tidak sesuai dengan harapan. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan perasaan kekecewaan, sementara kesesuaian dapat menghasilkan perasaan senang dan bahagia.

j) Kesamaan Peran (Equalitarianum Role)

Aspek ini mengevaluasi sentimen dan sikap seseorang terhadap peran dalam pernikahan dan keluarga. Fokusnya mencakup pekerjaan,

tugas rumah tangga, hubungan seksual, dan peran sebagai orang tua. Kepuasan pribadi dianggap penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Kepuasan pribadi dianggap penting dalam menjalankan peran tersebut. Kolaborasi antara pria dan wanita diakui sebagai mitra sejajar, baik didalam maupun diluar rumah. Tidak ada rasa malu bagi suami jika pendapatan atau jabatan istri lebih tinggi. Wanita diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi, memanfaatkan kemampuan, dan pendidikan mereka untuk mencapai kepuasan pribadi.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Papalia, olds dan Feldman (dalam Nurlianto, 2021) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, antara lain :

1. Komunikasi, kepuasan dalam kehidupan pernikahan sangat dipengaruhi oleh cara pasangan suami istri berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik. Menurut Altaira (2008), perkawinan tidak lepas dari berbagai macam permasalahan, dan untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan kerja sama antara suami dan istri dalam menyatukan perbedaan melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan.
2. Usia saat menikah merupakan salah satu faktor utama yang dapat memprediksi keberhasilan pernikahan. Individu yang menikah pada usia dua puluhan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meraih

kesuksesan dalam pernikahan dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia yang lebih muda.

3. Dukungan emosional, kegagalan dalam pernikahan seringkali disebabkan oleh ketidakcocokan emosional dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar.
4. Perbedaan harapan, perbedaan harapan antara pria dan wanita tentang apa yang mereka harapkan dari pernikahan merupakan salah satu faktor utama yang mendasari konflik dan kegagalan dalam pernikahan. Wanita cenderung lebih menekankan pada ekspresi emosional dalam pernikahan, sementara pria cenderung merasa puas jika istri mereka menyenangkan.
5. Usia dalam pernikahan. Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Sebuah studi terhadap 129 istri pekerja berkebangsaan Filipina di Metro Manila menunjukkan bahwa semakin lama usia pernikahan, yang berarti semakin lama istri hidup bersama suami, perasaan kepuasan dalam pernikahan cenderung berkurang. Oleh karena itu, usaha yang lebih keras diperlukan untuk menjaga kepuasan pernikahan mereka. Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Friska Valentina (2021) mengatakan bahwa, pernikahan yang telah berlangsung selama minimal tiga tahun cenderung menunjukkan stabilitas yang lebih besar. Pada tahap ini, pasangan biasanya telah melewati fase awal pernikahan yang sering kali penuh dengan idealisme dan penyesuaian. Penelitian

menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat meningkat seiring dengan bertambahnya waktu bersama, karena pasangan belajar untuk saling memahami dan beradaptasi satu sama lain

2.1.4 Dampak Kepuasan Pernikahan

1. Kecenderungan Berselingkuh

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia, (2017), ditemukan bahwa terdapat korelasi atau adanya hubungan signifikan antara kepuasan dalam pernikahan dengan kecenderungan untuk berselingkuh, yang disebabkan oleh faktor emosional dan fisik. Oleh karena itu, meningkatnya kecenderungan untuk terlibat dalam perselingkuhan seksual dapat menyebabkan penurunan perasaan peduli terhadap pasangan.

2. Kematangan Emosi

Studi yang dilakukan oleh Nurhikmah et al., (2018), menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan memiliki korelatif positif dengan kematangan emosi pribadi. Semakin tinggi tingkat kepuasan dalam pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosional, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kepuasan dalam hubungan pernikahan berkontribusi pada peningkatan kematangan emosional seseorang.

3. Kesejahteraan Subjektif

Penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Soetjningsih, (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif istri yang bekerja berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan melibatkan sejumlah penilaian subjektif terhadap konsep pernikahan, termasuk kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan.

2.2 Etnis dan Kepuasan Pernikahan

2.2.1 Pernikahan Pasangan Sama Etnis

Kata etnis berasal dari Bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti “suku bangsa” atau “orang” atau “kelompok orang”. Menurut Frederich Barth (dalam Uyun, 2023), Etnis ialah kumpulan orang yang digolongkan berdasarkan kebangsaan, bahasa, suku, agama, ras, asal budaya atau latar belakang yang sama dengan keunikan bahasa, seni, sastra, agama, ritual, atau juga kehidupan publik yang menjadi kumpulan orang tersebut menjadi suatu suku masyarakat suku bangsa yang berkemungkinan untuk melakukan sebuah perkawinan. Secara umum pernikahan sama etnis merujuk pada perkawinan antara individu yang berasal dari kelompok etnis atau suku yang sama. Pernikahan satu etnis sering terjadi di berbagai daerah dan melibatkan penyatuan dua budaya, latar belakang, dan suku yang sama. (Alicia, 2017) mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan sama etnis diantaranya kepuasan pernikahan juga menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan pernikahan dengan pasangan

etnis yang sama, agama memainkan peran dalam keputusan untuk menikah dengan pasangan etnis yang sama, terutama dalam konteks pernikahan beda etnis untuk mengurangi tingkat perceraian, dan faktor-faktor seperti kehadiran anak, keuangan, dan latar belakang keluarga juga turut mempengaruhi keputusan ini. Muhid et al., (2019) dalam penelitiannya, Kualitas hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah dengan pasangan etnis yang sama.

2.2.2 Pernikahan Pasangan Beda Etnis

Pernikahan beda etnis secara umum merujuk pada ikatan pernikahan antara seorang pria dan wanita dengan latar belakang etnis atau ras yang berbeda. Dalam konteks ini, proses adaptasi pada pernikahan beda etnis melibatkan beberapa aspek yang melampaui pernikahan sama etnis, khususnya dari segi bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari. Serta menghadapi masalah atau konflik hampir setiap hari dalam hidup mereka karena adanya perbedaan budaya. Meskipun konflik ini seringkali muncul keberhasilan pernikahan dapat tercapai dengan adanya kompetensi komunikasi dan perbedaan budaya.

Menurut Tseng (dalam Prabowo, 2012) pernikahan antar etnis (*Intercultural Marriage*) adalah bentuk di mana pasangan berasal dari latar belakang budaya yang heterogen. Faktor budaya menjadi hal yang signifikan dalam konteks perkawinan ini, di mana kedua pasangan memiliki perbedaan dalam hal nilai-nilai budaya yang mereka anut, sesuai dengan keyakinan, kebiasaan, adat istiadat, dan gaya hidup budaya masing-masing. Dalam

pernikahan ini, dua budaya yang berbeda, latar belakang yang beragam, dan suku yang heterogen menjadi satu kesatuan. Keberagaman ini dapat menciptakan ketidakcocokan yang berpotensi menimbulkan konflik, baik terkait dengan kebiasaan, sikap perilaku yang dominan, maupun campur tangan dari keluarga.

Menurut Apriani et al, (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pernikahan beda etnis merujuk pada ikatan pernikahan antara pasangan dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Pada pernikahan semacam ini, pasangan berasal dari budaya yang berbeda, termasuk nilai, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, dan gaya hidup. Pernikahan beda etnis menciptakan generasi baru dengan karakteristik yang bersifat campuran, menggabungkan beragam kelompok etnis secara biologis. Dalam konteks pernikahan beda etnis, budaya dari setiap etnis baik secara disadari maupun tidak, memiliki dampak pada pola pikir, sikap dan perilaku individu masing-masing. D. P. Skowroński et al (2014), menjelaskan ada beberapa faktor dalam konflik pernikahan beda etnis. Konflik-konflik tersebut antara lain, perbedaan bahasa dan komunikasi, cara pengasuhan anak, stereotype, dan masalah keuangan. Selain itu, faktor keluarga juga disebut sebagai sumber lain konflik yang terjadi terhadap pasangan beda etnis. Oleh karena itu, pasangan yang hendak menikah dengan beda etnis wajib mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan menghadapi hubungan dengan keluarga yang mendukung atau ketika keluarga besar menentang.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar etnis adalah pernikahan yang terjadi antar pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berbeda dengan pasangan suami-istri yang

menikah dengan etnis yang sama, pasangan etnis yang berbeda lebih besar kemungkinan mengalami ketidakcocokan akibat berasal dari latar belakang yang berbeda.

2.2.3 Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis dan Beda Etnis

Masuknya bangsa asing ke Indonesia dan adanya perkembangan zaman di Negara ini telah menyebabkan peningkatan jumlah etnis yang ada di Indonesia. Khususnya di kota Medan. Pertumbuhan jumlah etnis tersebut memfasilitasi interaksi antara individu dari latar belakang etnis yang beragam. Beberapa dari interaksi tersebut dapat berujung menjadi ikatan pernikahan.

Kepuasan merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan. Carandang & Guda, (2015) mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan pernikahan merupakan hal yang sangat yang ingin dicapai setiap pasangan pernikahan. Lebih jauh Olson dan Fowers (1993) menjelaskan faktor-faktor khusus yang menentukan kepuasan dalam pernikahan tersebut. Faktor-faktor ini mencakup penilaian personal terhadap tingkat komunikasi dengan pasangan, penilaian terhadap waktu yang dihabiskan bersama, pandangan terhadap aspek keagamaan pasangan, evaluasi terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, penilaian terhadap manajemen keuangan, serta penilaian individu terhadap keintiman seksual, pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman-teman, keberadaan anak dan pendekatan dalam mendidik mereka, isu-isu yang terkait dengan kepribadian, dan pembagian tanggung jawab dalam peran masing-masing.

Pada pasangan beda etnis, ada beberapa faktor khusus yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Beberapa faktor tersebut adalah perbedaan kebiasaan karena perbedaan pandangan hidup, proses penyesuaian yang terjadi karena perbedaan yang semakin banyak, sistem budaya yang dianut, dan keluarga besar. Faktor – faktor khusus yang mempengaruhi kepuasan pernikahan tersebut, secara tidak langsung dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianut oleh masing – masing pasangan. Perbedaan kebudayaan tersebut nantinya akan dibawa oleh masing – masing individu ke dalam dunia pernikahannya. Cara mereka dalam berkomunikasi, berpikir, ber persepsi, mengasuh anak, bagaimana mengurus anak, bahkan memasak; akan berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan tradisi yang diyakini. Perbedaan – perbedaan tersebut dapat membuat adanya kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dan dapat berujung pada konflik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alicia, (2017) yang dimana penelitiannya mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan beda etnis (Studi pasangan etnis tionghoa dan minangkabau)”. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa pasangan beda etnis khususnya etnis tionghoa dan minangkabau, mereka terlihat puas dalam beberapa aspek pernikahannya. Mereka terlihat puas ketika mereka menilai pasangannya dengan cara yang positif, merasa puas dengan hubungan seksualnya, mensyukuri apa yang didapat, merasa tidak memiliki konflik yang berat, memilih menghabiskan waktu bersama keluarga, meluapkan masalah dan memaafkan pasangannya dan saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan ketidakpuasan pernikahan pada pasangan beda etnis terlihat dari beberapa indikator, diantaranya merasa tidak senang dengan cara pasangan

mendidik anak, menilai pasangannya dengan cara negatif, merasa pasangan tidak dapat mencukupi kebutuhannya, merasa tidak nyaman apabila berdua, memiliki lebih banyak konflik yang tidak terselesaikan, dan merasa tidak percaya terhadap pasangannya.

Hal – hal yang terjadi dalam kondisi pernikahan, membuat salah satu pasangan atau bahkan kedua pasangan harus menyesuaikan diri dalam kondisi pernikahannya. Terkadang salah satu pasangan harus mengalah dan mengikuti tradisi pasangan yang lainnya. Ketika hal tersebut terjadi, salah satu pasangan yang tidak menjalankan suatu hal atau mungkin beberapa hal menurut tradisinya akan merasakan ketidaknyamanan.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

- a) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fristy Nyfhodora & Christiana Harisoetjningsih pada tahun 2021 , dengan judul “Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis”. Adapun variabel dalam penelitian ini pasangan beda etnis merupakan variabel bebas dan kepuasan pernikahan merupakan variabel terikat. Untuk metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan ENRICH EMS yang dikembangkan oleh Fowers & Olson (1989) dengan sampel 45 pasangan sama etnis dan 45 pasangan beda etnis dengan kriteria berusia 21-40 tahun, telah menikah minimal 3 tahun dan memiliki setidaknya satu balita. Hasil temuan penelitian ini tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan

antara pasangan yang mengalami pernikahan beda etnis dan sama etnis dan Tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah sama-sama berada dalam kategori tinggi dengan presentasi beda etnis sebesar 73% (M=103,86) dan sama etnis sebesar 69% (M=104,86). Tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada pernikahan sama etnis dan beda etnis juga bisa juga terjadi karena pasangan memiliki kesamaan dalam proses penerapan prinsip-prinsip perkawinan. Namun ada alasan mengapa penelitian tersebut menghasilkan tidak adanya perbedaan dikarenakan populasinya terlalu luas yaitu seluruh pasangan sama etnis dan beda etnis di Indonesia dan juga hal ini bisa terjadi karena pasangan memiliki kesamaan dalam proses prinsip-prinsip perkawinan. Maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel kepuasan pernikahan lebih mendalam dan mengambil subjek lebih banyak.

- b) Penelitian terdahulu dilakukan oleh Alexandra Arvia & Jenny Lukito Setiawan pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Kepuasan Pernikahan pada beda etnis ditentukan resolusi konflik dan intimasi spiritual”. Yang di mana variabel bebasnya resolusi konflik dan keintiman sedangkan variabel terikatnya kepuasan pernikahan. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan sampel terdiri dari 51 pasangan suami istri beda ras yang berasal dari salah satu sinode gereja di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik dan intimasi spiritual terbukti secara simultan dapat memprediksi perubahan yang terjadi pada kepuasan pernikahan pasangan beda etnis.

Semakin tinggi intimasi spiritual dan semakin baik resolusi konflik yang dimiliki pasangan Kristiani beda etnis, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan mereka. Secara parsial, resolusi konflik dan intimasi spiritual juga berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Intimasi spiritual memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan diantara pasangan beda etnis yang seiman tidak menjadi halangan untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan ketika mereka memiliki kemampuan resolusi konflik dan intimasi spiritual.

- c) Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Dariusz P. Skowroński, Atifa Bte Othman, Daniel Tan Wen Siang, Gabriel Lum Wei Han, Jeremy Wong Jia Yang, & Katarzyna Waszyńska pada tahun 2014 dengan judul penelitian “The Outline of Selected Marital Satisfaction Factors in the Intercultural Couples based on the Westerner and non-Westerner relationships”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek pasangan interkultural yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis, mencerminkan keragaman pasangan interkultural secara umum. Kriteria inklusi seperti lamanya pernikahan, tingkat pendidikan, usia, dan status sosial dapat diterapkan untuk memastikan relevansi pengalaman hidup bersama dalam konteks pernikahan interkultural. Hasil temuannya
- Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dalam hubungan antar budaya. Dalam konteks ini, keberagaman dalam hubungan dianggap

memberikan perspektif yang berharga karena dapat mengurangi asumsi-asumsi berbasis budaya. Faktor-faktor eksternal seperti tekanan keuangan dan dinamika sosial juga kompleks dan dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan antar budaya. Selain itu, peningkatan jumlah pernikahan antar budaya dikaitkan dengan tren global seperti mobilitas dan pertukaran budaya. Persepsi tentang daya tarik antar budaya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik fisik dan warna kulit. Dengan demikian, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan di lingkungan interkultural. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam upaya untuk memahami dinamika dan keberhasilan pernikahan lintas budaya.

- d) Penelitian terdahulu dilakukan oleh Febe, (2023) dengan judul penelitian “Marriage satisfaction in couples with different ethnics” adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang merupakan bagian dari observasi kualitatif. Dengan menganalisa data menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas Enrich Marital Satisfaction Scale. Selain itu, Microsoft Excel digunakan untuk melihat hasil dari skala kepuasan pernikahan. Adapun Subjek penelitian terdiri dari pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda, khususnya pasangan antara Ambonese/South Moluccans dan Javanese. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sistematis untuk memastikan representasi yang sesuai. Hasil temuan dalam penelitian ini terutama,

penelitian menegaskan bahwa proses adaptasi dalam pernikahan amalgamasi antara Ambonese/South Moluccans dan Javanese tidaklah mudah. Diperlukan kepercayaan, komunikasi, dan pemahaman yang mendalam antara pasangan untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan. Selain itu, temuan juga menyoroti pentingnya komunikasi antar budaya yang efektif dalam membangun keharmonisan dalam pernikahan. Komunikasi yang baik dapat membantu mengatasi perbedaan budaya dan nilai yang mungkin timbul. Selanjutnya, penelitian mengukur tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda dan menemukan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adaptasi, komunikasi, dan penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya. Terakhir, berdasarkan temuan, pasangan dengan tipe adaptasi tertentu disarankan untuk lebih beradaptasi guna meminimalkan konflik di masa depan. Pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda perlu memperhatikan perbedaan budaya dan nilai serta mencari solusi yang dapat meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan. Dengan demikian, hasil temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan pernikahan antara pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan amalgamasi.

- e) Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pramudito et al (2017), dengan judul penelitian Gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis Jawa-Tionghoa. Adapun temuan dari penelitian ini Relasi perkawinan

antar etnis memiliki persoalan yang khas dibanding perkawinan sesama etnis karena terkait erat dengan perbedaan budaya, bahasa, karakter dan sebagainya. Namun demikian, pasangan dalam relasi perkawinan antar etnis, khususnya Jawa-Tionghoa, dapat mencapai kepuasan perkawinan melalui lima aspek utama, adaptasi budaya, resolusi konflik, *intimacy*, relasi dengan lingkungan sosial, dan pengelolaan keuangan. Secara umum, kedua pasangan informan memiliki perbedaan dalam latar belakang pekerjaan, usia perkawinan dan jumlah anak. Berbagai perbedaan tersebut membuat proses adaptasi dengan pasangan dan keluarga besar pasangan juga tampak memiliki kekhasan masing-masing.

- f) Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Kryvenko Yulia (2016), yang berjudul *Marital satisfaction in intercultural marriages from the perspective of Ukrainian women married to Turkish men* adapun hasil temuannya adalah Studi tentang kepuasan pernikahan dalam pernikahan lintas budaya yang melibatkan perempuan Ukraina yang menikah dengan laki-laki Turki mengungkapkan beberapa temuan utama. Pertama, faktor budaya seperti cinta, kejujuran, stabilitas ekonomi, rasa hormat, dan kemitraan diidentifikasi sebagai kontributor penting terhadap kepuasan pernikahan. Sebaliknya, faktor seperti kecemburuan, prosedur birokrasi, kerinduan, hambatan bahasa, dan pengetahuan budaya yang terbatas dikaitkan dengan konflik dan ketidakpuasan di antara pasangan. Kedua, kompetensi komunikasi, terutama kefasihan berbahasa dan pemahaman budaya, dipandang penting dalam mempengaruhi efektivitas komunikasi

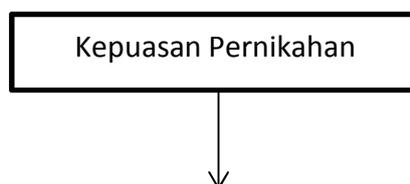
antara pasangan lintas budaya. Peserta melaporkan kesulitan dalam berkomunikasi karena kendala bahasa, dan menekankan pentingnya kesadaran diri, keterbukaan pikiran, keterbukaan diri, dan keterampilan komunikasi dalam membangun kompetensi komunikasi lintas budaya. Ketiga, dampak interaksi antar budaya, seperti paparan budaya yang berbeda sebelumnya, memiliki pengaruh positif terhadap sudut pandang dan kepuasan pernikahan peserta. Bahkan paparan minimal terhadap budaya yang berbeda tampaknya meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya dan dinamika hubungan. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya faktor budaya, kompetensi komunikasi, dan pengalaman antar budaya sebelumnya dalam membentuk kepuasan pernikahan dan dinamika hubungan dalam pernikahan lintas budaya yang melibatkan perempuan Ukraina yang menikah dengan laki-laki Turki.

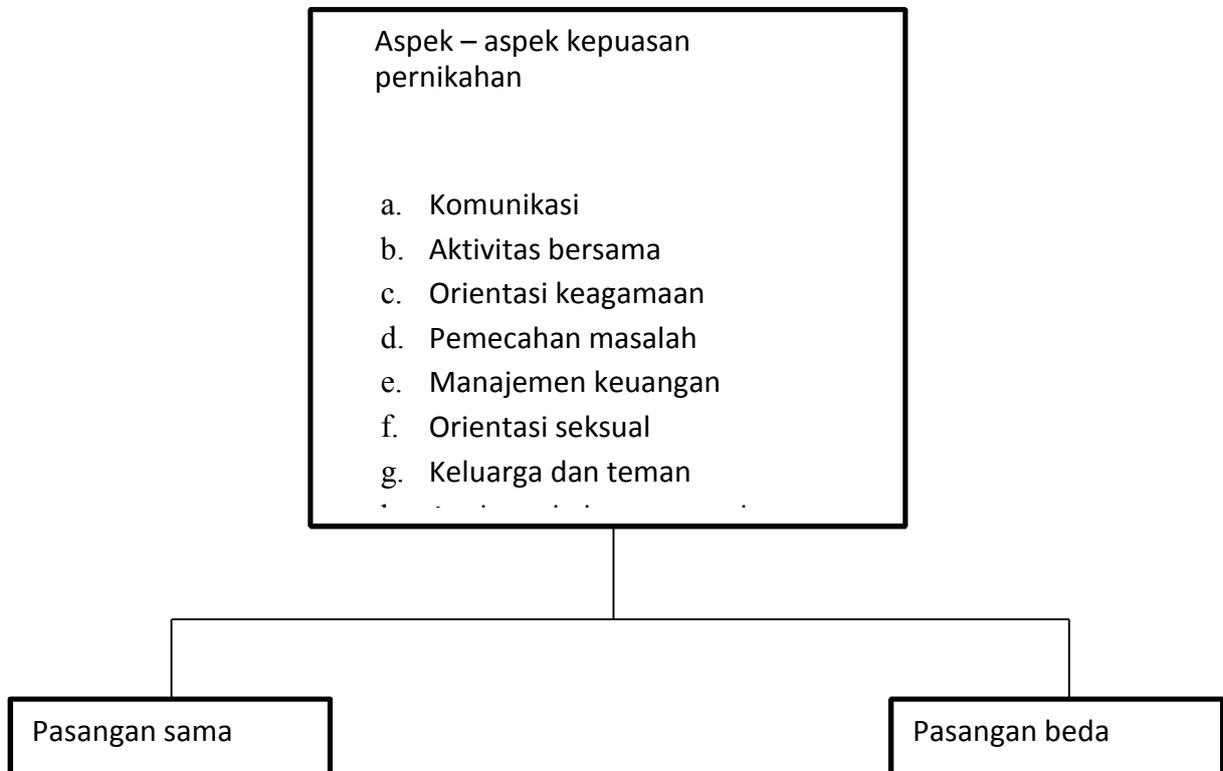
2.4 Kerangka Konseptual

Pernikahan menjadi suatu peristiwa penting dalam kehidupan individu, di mana setiap orang memiliki impian untuk membentuk keluarga. Menurut Santrock (dalam Afriza & Psikologi, 2022), pernikahan merupakan saat di mana dua individu dan dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk sebuah keluarga baru, sementara Olson (dalam Mijilputri, 2014) menganggapnya sebagai jalinan komitmen legal dengan adanya ikatan emosional antara dua individu yang berbeda latar belakang. Pernikahan beda etnis menjadi fenomena yang semakin umum di Indonesia, sebuah negara yang heterogen dengan lebih dari 300 kelompok suku etnis (Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia). Dalam

konteks ini, perbedaan budaya dan nilai antara pasangan yang sama etnis dan beda etnis dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Fowers & Olson, (1993) berpendapat bahwa untuk mengukur kepuasan pernikahan pasangan yang telah menikah dapat diukur melalui beberapa aspek seperti: komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran.

Adapun perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi pasangan, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan (Rahardjo et al, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan beda etnis dapat muncul dari kesalahpahaman, perbedaan karakter, serta norma dan aturan yang berbeda dalam berkomunikasi (Arvia & Setiawan, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang sama etnis dan beda etnis di Kota Medan, sebuah kota multietnis yang mencerminkan keragaman budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pernikahan beda etnis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik dalam bidang ini.





Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Konsep gambaran perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Sama Etnis dan Beda Etnis

Ho : Tidak ada Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Sama Etnis dan Beda Etnis

BAB III METODE

PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan membandingkan variabel kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah sama etnis dan beda etnis. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016)

3.1 Identifikasi Variabel

Kata “variabel” hanya ada pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif berpandangan bahwa, suatu gejala dapat diklasifikasikan menjadi variabel-variabel. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, variabelnya yaitu kepuasan pernikahan.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2015)

3.2.1 Kepuasan Pernikahan

Dalam penelitian ini, kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan subjektif tentang kebahagiaan, harmonis dan kepuasan yang dirasakan oleh pasangan suami dan istri dalam hubungan pernikahan mereka ketika kedua pihak merasa tujuan dan kebutuhan mereka bersama-sama terpenuhi dan mampu memecahkan masalah atau mencari jalan keluar secara bersama.

Kepuasan pernikahan ini ditandai dengan adanya komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang menikah beda etnis dan sama etnis di kota Medan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Dalam hal ini, populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Populasi bukan hanya jumlah orang; itu mencakup semua karakteristik atau sifat dari objek atau subjek yang dipelajari (Sugiono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan sama etnis dan pasangan beda etnis di kota Medan yang tidak diketahui jumlah populasinya.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiono, 2016). Teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta empirik terkait variabel yang diteliti (Sugiono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *Purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dimana peneliti secara sengaja memilih subjek atau unit sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria sampel yang diperlukan yaitu :

- a) Usia 25 – 60 tahun,
- b) Usia pernikahan Minimal 3 tahun,
- c) Sudah memiliki anak,
- d) Tinggal di Kota Medan.

Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukan *A Priori Power Analysis* untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan dengan menggunakan aplikasi G Power versi 3.1.9.2 *Effect size* di dapat dari penelitian sebelumnya yaitu Nyfhodora & Soetjiningsih (2021) mendapatkan hasil

Effect size : -0,402 ,

A err prob : 0,05

Power (1-β err prob) : 0,95

Allocation ratio 1

Total Sampel Size 198

Maka dengan *A priori power analysis*, jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini digenapkan berjumlah 200 Pasangan sama etnis dan beda etnis di Kota Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan fakta dari variabel yang diteliti dengan metode atau cara yang akurat (Sugiono, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa skala likert, yang dimana sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan *g form*. Skala likert ini terdiri atas item-item pertanyaan favorable dan unfavorable dengan pilihan respon jawaban yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skoring yang dilakukan yaitu dengan mengubah pilihan responden kedalam bentuk angka yang telah ditentukan. Skala psikologis yang digunakan Skala Kepuasan Pernikahan.

Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
SS	1	4
S	2	3
TS	3	2
STS	4	1

3.5.1 Skala Kepuasan Pernikahan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dibuat oleh peneliti sesuai aspek yang ada pada adaptasi dari ENRICH *Marital Inventory Scale* yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1989). ENRICH *Marital Inventory Scale* merupakan kuesioner yang terdiri dari 15 item dengan 10 aspek *personality issue*, kesetaraan peran, komunikasi, pemecahan masalah, keuangan, aktivitas rekreasi, hubungan seksual, *child and nurse*, keluarga dan sahabat, dan orientasi agama. Pada skala ENRICH *Marital Inventory* menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 responden, Pasangan sama etnis dan beda etnis se kota Medan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menyebarkan skala secara online dan offline melalui *g form* dan kuesioner kepada 200 responden. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti meminta responden mengisi semua pernyataan yang

ada pada *g form* dan kuesioner tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia sesuai dengan dirinya.

3.6.1 Persiapan Penelitian

Peneliti mulai menyusun skala dengan membuat tabel blueprint. Kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan, langkah-langkahnya sebagai berikut :

A. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala kepuasan pernikahan berdasarkan teori Fowers dan Olson (1993).

Berdasarkan dari teori terdapat 10 aspek yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala Kepuasan terdiri dari 55 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala kepuasan pernikahan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2 Blueprint skala kepuasan pernikahan sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Merasa nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat	2,21,24	11,20,28	6
		Merasa dipahami oleh pasangan			
2.	Kegiatan waktu luang (<i>Leisure activity</i>)	Menggunakan waktu luang dengan harapan bersama pasangan	4,31	7,17	4
3.	Orientasi keagamaan (<i>Religious Orientation</i>)	Meningkatkan aktivitas keagamaan	5,32,33	26,40	5
		Mampu mendidik anak sesuai aturan agama			
4.	Pemecahan masalah (<i>Conflict Resolution</i>)	Keterbukaan pasangan dalam menyadari dan memecahkan masalah	1,18,49	23,27,50	6
		Keterampilan dalam menemukan solusi			
5.	Manajemen keuangan (<i>Financial Management</i>)	Menerima keadaan ekonomi keluarga	12,22,51	19,25,52	6
		Kesepakatan dalam mengatur keuangan			
6.	Orientasi seksual (<i>Sexual Orientation</i>)	Merasa nyaman terhadap tingkah laku seksual pasangan	14,42	6,37,46	5
		Mengekspresikan kasih sayang pada pasangan			
7.	Pengasuh anak (<i>Children and Parenting</i>)	Kesepakatan dalam mengasuh anak	3,34	15,43	4

		Keterbukaan komunikasi dengan baik			
8.	Keluarga dan teman (<i>Family and Friend</i>),	Akrab dan memiliki perasaan dalam keluarga dan teman pasangan	35,39,53	30,38,54	6
9.	Masalah pribadi (<i>Personality Issues</i>)	Persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya	8,10,41,48	29,44,55	7
		Kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan			
10.	Kesamaan peran (<i>Equalitarium Role</i>)	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan	9,36,45	13,16,47	6
		Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orang tua			
JUMLAH					55

B. Uji coba alat ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur, uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 12 Mei-18 Mei 2014 pada pasangan sama etnis dan beda etnis di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan

dengan memberikan skala secara online dalam bentuk link *g-form* kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas melalui *SPSS 20 for windows*. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai estimasi item dari kepuasan pernikahan yang bergerak dari 0,30 sehingga di temukan ada 8 item yang gugur sehingga item yang sah ada 47 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, maka peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang di sajikan dalam penelitian, yang terdiri dari 47 item skala kepuasan pernikahan.

C. Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3. 3 Blueprint skala kepuasan pernikahan setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Merasa nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat	2,21,24	11,20,28	6
		Merasa dipahami oleh pasangan			
2.	Kegiatan waktu	Menggunakan			

	luang (<i>Leisure activity</i>)	waktu luang dengan harapan bersama pasangan	4,31	7,17	4
3.	Orientasi keagamaan (<i>Religious Orientation</i>)	Meningkatkan aktivitas keagamaan	5,33	26,40	4
		Mampu mendidik anak sesuai aturan agama			
4.	Pemecahan masalah (<i>Conflict Resolution</i>)	Keterbukaan pasangan dalam menyadari dan memecahkan masalah	1,18,49	27,50	5
		Keterampilan dalam menemukan solusi			
5.	Manajemen keuangan (<i>Financial Management</i>)	Menerima keadaan ekonomi keluarga	12,22,51	19	4
		Kesepakatan dalam mengatur keuangan			
6.	Orientasi seksual (<i>Sexual Orientation</i>)	Merasa nyaman terhadap tingkah laku seksual pasangan	14,42	6,46	4
		Mengekspresikan kasih sayang pada pasangan			
7.	Pengasuh anak (<i>Children and Parenting</i>)	Kesepakatan dalam mengasuh anak	3,34		2
		Keterbukaan komunikasi dengan baik			
8.	Keluarga dan teman (<i>Family and Friend</i>),	Akrab dan memiliki perasaan dalam keluarga dan teman pasangan	35,39,53	30,38,54	6
9.	Masalah pribadi (<i>Personality Issues</i>)	Persepsi seseorang tentang perilaku			7

		pasangannya			
		Kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan	8,10,41,48	29,44,55	
10.	Kesamaan peran (<i>Equalitarium Role</i>)	Perasaan dan perilaku individu tentang berbagai macam peran dalam pernikahan	9,36	13,16,47	5
		Peran dalam pekerjaan, rumah tangga, peran seks, dan peran sebagai orang tua			
JUMLAH					47

3.7 Analisa Data

Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran data mengenai variabel. Adapun tahap analisis untuk menguji hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

3.7.1 Uji Asumsi

A. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan kriteria dalam

Uji Kolmogorov-Smirnov adalah dapat melihat dari nilai signifikan *asymptotic*, signifikan *monte carlo (2-tailed)*, dan *exact* (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini dalam melihat hasilnya dengan melihat signifikan *monte carlo (2-tailed)*. Jika nilai dari *(2-tailed) monte carlo*, yang didapatkan lebih dari 0,05, dapat diartikan residual bersifat terdistribusi secara normal jika ($\text{sig} > 0,05$), berlaku juga sebaliknya jika ($\text{sig} < 0,05$), maka residual bersifat terdistribusi secara tidak normal (Ghozali, 2018).

B. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Dengan kata lain, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak dengan nilai signifikansi ($p < 0.05$) menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen).

3.7.2 Uji Hipotesis

Peneliti menguji hipotesis menggunakan teknik *Independent Sample T-Test* dengan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions SPSS versi 20 for windows*. *Independent Sample T-Test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rata-rata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala satu interval/rasio. Dua kelompok

bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data dari subjek yang berbeda. Adapun dari hipotesis yang diterima apabila angka signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika angka $> 0,05$ maka H_0 ditolak (Sugiono, 2015).